

# KONSEP HAKIKAT DAN MAJAZ DALAM KAJIAN ILMU FIQH

**Masyhadi**, IAI Al Khoziny Buduran Sidoarjo  
Email: [masyhadi@gmail.com](mailto:masyhadi@gmail.com)

## Abstrak

*Al-Qur'an diturunkan kepada umat Islam sebagai pedoman hidup dalam bahasa Arab. Untuk memahami isinya, seseorang harus fasih berbahasa Arab karena dalam Al-Qur'an terdapat beberapa gaya bahasa untuk menyampaikan isinya, antara lain hakiq dan majaz. Kebenaran adalah kuncinya. Sedangkan majaz merupakan cabang. Kebenaran adalah kata yang digunakan dalam arti aslinya. Sedangkan majaz adalah kata-kata yang tidak digunakan dalam makna aslinya karena adanya hubungan tertentu (alaqah) dan indikator (qariinah) yang menyimpang dari makna aslinya. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dipadukan dengan metode penelitian kepustakaan. Sumber data artikel ini diambil dari buku, surat kabar, majalah dan sumber lain yang berkaitan dengan pembahasan. Artikel ini akan menjelaskan tentang pengertian hakikat dan majaz dalam Al-Quran, cara menentukan pengucapan hakikat atau majaz, peraturan mengenai hakikat dan majaz, alasan mengapa hakikat dan majaz tidak berlaku serta pendapat para ilmuwan mengenai keberadaannya. Keduanya. Tak lain adalah menghindari kesalahpahaman terhadap isi Al Quran.*

**Kata Kunci:** Hakikat, Majaz, Ushul Fiqh

## Pendahuluan

*Hakikat dan majaz* merupakan dua konsep yang digunakan dalam *ushul fiqh* untuk mempelajari dasar-dasar hukum Islam. Dalam *ushul fiqh*, hakikat digunakan untuk menentukan hukum yang berlaku sebagaimana makna sebenarnya dari ayat Al-Qur'an atau hadis.

Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat Islam ditulis dalam bahasa Arab. Untuk memahaminya, Anda harus fasih berbahasa Arab dan perangkat ilmiahnya. Al-Qur'an

merupakan kitab yang universal dan lengkap, tentunya memuat banyak ajaran yang terangkum di dalamnya, seperti tauhid, hukum syariah, etika dan lain-lain.

Gaya kebahasaan Al-Quran sangat bervariasi, meliputi *hakikat* dan *majaz* (Zubaidillah, 2018). Oleh karena itu, para ulama Ushul Fiqh mengelompokkan kata (lafaz) dalam penggunaannya menjadi dua, yaitu *hakikat* (denotasi) dan *majaz* (konotasi). Adapun arti sebenarnya dari kata-kata tersebut, tidak ada lagi

perdebatan di kalangan ulama tentang keberadaannya dalam Al-Qur'an. Faktanya, kata-kata seperti ini sering digunakan dalam Al-Qur'an.

Mengenai keberadaan makna majaz dalam Al-Qur'an masih menjadi perbincangan hangat di kalangan ulama; Kebanyakan ulama berpendapat bahwa makna majazi terdapat dalam Al-Quran. Namun peneliti lain tidak mengakui hal tersebut (Badawi, 2019, Saputro, 2022, Firdaus, 2018, Lubis, 2011).

Misalnya, penggunaan kata *al-asad* untuk singa bersifat intrinsik. Jika kata *al-asad* yang digunakan manusia untuk menyebut orang yang gagah berani karena kemiripannya dengan singa, khususnya keberanian, maka inilah yang disebut dengan pengertian majazi. Selengkapnya akan dibahas pada pembahasan berikut ini. Pada artikel kali ini akan dijelaskan pengertian hakikat dan majaz dalam al-Qur'an, macam-macam dan contoh hakikat dan majaz, urgensi *hakikat* dan *majaz* serta maknanya 'ulama semut mengenai keberadaan *majaz* dalam Al-Qur'an .

### Pengertian Hakikat

*Hakikat* menurut bahasa berasal dari *fi'il madi* *حق* yang artinya 'jelas'. Kata ini dapat digunakan sebagai subjek (*fa'il*) dengan arti 'yang tetap' atau sebagai objek (*maf'ul*) dengan arti 'ditetapkan'. Sementara menurut istilah ulama ushul, *hakikat* adalah setiap lafad yang menghendaki makna asal (*wad'i*) karena ada hal-hal yang telah

diketahui. Makna *wad'i* sebenarnya adalah menentukan makna lafad dengan kembali pada awal mula peletakan makna (Zaidan, 1988:330).

Ibnu Subki mengartikan *hakikat* sebagai kata yang digunakan untuk maksud yang ditentukan pada awalnya. Ibnu Qudamah memdefinisikan *hakikat* sebagai suatu kata yang digunakan untuk tujuan awalnya. Al-Sarkhisi berpendapat bahwa *hakikat* adalah suatu kata yang ditentukan sesuai dengan asalnya untuk hal tertentu. Amir Syarifuddin menyatakan bahwa semua penjelasan tersebut memiliki makna yang sama yaitu suatu kata yang digunakan sesuai dengan asalnya untuk maksud tertentu.

Hakikat dibagi menjadi empat bagian sebagaimana berikut ini (Isnawi, 2002: 315).

#### 1. *Hakikat lughowi*

Hakikat lughowi adalah lafad yang ditetapkan dan digunakan dalam ma'na lafad oleh ahli bahasa. Seperti penggunaan kata *الإنسان* sebagai makhluk hidup yang memiliki nalar; dan lafad *الذئب* digunakan sebagai hewan yang memiliki kuku tajam.

#### 2. Hakikat syar'i

Hakikat syar'i merupakan lafad yang ditetapkan dan digunakan dalam ma'na-nya oleh ahli syariat. Sebagai contoh, lafad *صلاة* digunakan untuk ma'na ibadah yang syarat-syaratnya telah ditentukan.

3. Hakikat 'urfi khusus  
Hakikat 'urfi khusus merupakan lafad yang ditetapkan dan digunakan ma'na-nya oleh kelompok atau komunitas tertentu. Contohnya i'rab rafa', nasab, dan jer yang digunakan untuk istilah tertentu oleh kelompok ahli nahwu.
4. Hakikat 'urfi umum  
Hakikat 'urfi umum adalah lafad yang ditetapkan dan digunakan dalam ma'na-nya oleh kelompok atau komunitas umum. Contohnya دابة diartikan setiap hewan yang melata; dan مذياع yang diartikan radio oleh kebanyakan orang (Firdaus, 2018: 46).

### Pengertian Majaz

*Majaz* adalah istilah dari Ushul Fiqh (ilmu dasar hukum Islam) yang digunakan untuk menjelaskan ungkapan bahasa Arab, namun maknanya tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Menurut al-Bukhari dalam Badawi (2019), *majaz* adalah kata fungsional yang digunakan untuk definisi selain makna aslinya. Selanjutnya menurut Abu Hamid al-Ghazali dalam bukunya Mustasfa, *majaz* adalah kata yang kurang tepat digunakan oleh orang Arab. Misalnya, kata "kursi" dalam situasi dan kondisi percakapan tertentu akan berarti "kekuasaan atau wewenang".

Dalam buku yang berjudul *Ushul Fiqh*, Amir Syarifuddin melakukan penelitian yang lebih rinci tentang majaz dan memberikan beberapa definisi. Pertama, As-Sarkhisi

mendefinisikan majaz sebagai kata yang dipinjam dan digunakan untuk maksud yang berbeda dari yang ditentukan. Kedua, Ibnu Qudamah mengistilahkan majaz sebagai kata yang digunakan untuk maksud yang tidak sesuai dengan bentuk yang dibenarkan. Ketiga, Ibnu Subki berpendapat bahwa majaz adalah suatu kata yang digunakan untuk membentuk kata kedua karena adanya keterkaitan.

Istilah yang bermakna ungkapan biasanya digunakan karena ada faktor-faktor yang mendorongnya. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Majaz digunakan karena berat mengucapkan suatu lafad menurut hakikatnya.
2. Majaz digunakan ketika hakikat kata terlalu buruk.
3. Majaz biasanya lebih dipahami kebanyakan orang.
4. Majaz digunakan untuk mendapatkan rasa keindahan berbahasa.

5. Para ulama kemudian membagi majaz menjadi beberapa kategori sebagaimana berikut ini (Zuhail dalam Firdaus, 2018).

1. *Majaz lughawi*  
*Majaz lughawi* adalah lafad yang tidak sejalan dengan makna asalnya karena adanya petunjuk kebahasaan.
2. *Majaz syar'i*  
*Majaz syar'i* adalah lafad yang makna asalnya tidak sesuai sebab adanya petunjuk syara'.

3. *Majaz 'urfi* khusus  
*Majaz 'urfi* khusus adalah lafad yang makna asalnya tidak sesuai karena dipengaruhi oleh penutur-penutur tertentu.
4. *Majaz 'urfi* umum  
*Majaz 'urfi* umum adalah lafad yang jika diucapkan berarti lain dari makna asalnya karena adanya hubungan dengan pengguna bahasa secara umum.

### **Macam-Macam Majaz**

*Majaz* dalam ushul fiqh merupakan konsep penting untuk memahami hukum Islam. Keberadaan *majaz* menunjukkan bahwa ungkapan-ungkapan Al-Qur'an dan hadis tidak selalu digunakan dalam arti harafiah atau aslinya. Dengan kata lain, ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam Al-Quran merujuk pada konsep atau situasi tertentu. Hal inilah yang membuat *majaz* begitu penting untuk dipahami kaum muslim untuk mengaplikasikan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, di dalam Al-Qur'an sering ditemui kata "mencuri" yang arti sebenarnya adalah mengambil barang orang lain tanpa izin pemilikinya. Namun dalam konteks hukum Islam, "mencuri" juga dapat diartikan sebagai tindakan memperoleh hak orang lain dengan cara yang buruk.

Menurut beberapa ulama, *majaz* dalam ushul fiqh dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *majaz mufrad* (individual) dan *majaz maushul* (relatif). *Majaz mufrad* terjadi ketika

suatu kata digunakan dengan makna yang berbeda dari makna aslinya, tetapi tidak berhubungan dengan konteks atau situasi tertentu. Sementara *majaz maushul* terjadi ketika kata digunakan dengan makna yang berbeda dari makna aslinya sesuai dengan konteks atau situasi tertentu.

Di samping itu, terdapat pula *majaz ziyadah*, *majaz isri'aroh*, *majaz naql*, dan *majaz nuqson*. Agar dapat memahami lebih dalam, perhatikan uraian di bawah ini.

#### 1. *Majaz ziyadah*

*Majaz ziyadah* merupakan istilah dalam bahasa Arab yang mengacu pada ungkapan tertentu dan memiliki makna lain dari yang seharusnya. *Majaz* jenis ini banyak digunakan dalam bidang sastra untuk membuat puisi atau syair agar terasa lebih indah serta memiliki konotasi yang berbeda. Akan tetapi dalam bidang hukum, penggunaan *majaz* yang berlebihan membuat ungkapan sulit untuk dimaknai. Oleh karena itu, hendaknya *majaz* digunakan dengan tetap memperhatikan kebutuhannya.

Jenis-jenis *majaz ziyadah*, antara lain metonomi, metafora, personifikasi, dan hiperbola. Dalam metonimi, sebuah kata digunakan untuk mewakili objek lain yang terkait dengan kata tersebut. Sebagai contoh, "*tangan*" dapat digunakan untuk mewakili kekuatan atau kemampuan seseorang. Kemudian dalam

metafora, suatu ungkapan yang berupa kata maupun frasa digunakan untuk membandingkan objek yang memiliki persamaan. Contohnya “*dia adalah matahari bagiku*” yang mendeskripsikan bahwa seseorang memiliki pengaruh besar dan membawa kebahagiaan dalam hidup orang lain.

Selanjutnya dalam personifikasi wujudnya adalah benda mati dianggap manusia. Misalnya, “*angin bernyanyi melalui pepohonan*” berarti angin diibaratkan manusia yang bersuara. Terakhir, hiperbola merupakan ungkapan yang membuat suatu pernyataan menjadi lebih ekstrem dibandingkan kenyataan sebenarnya. Misalnya: “*idenya seakan mengguncang dunia*”.

## 2. *Majaz nuqson*

*Majaz nuqson* adalah pengurangan kata atau huruf. Sebagai contoh, فاسأل القرية “*tanyailah penduduk desa itu*” dalam kalimat ini dipastikan adanya kata yang dibuang menurut rasio, yaitu kata أهل.

## 3. *Majaz naql*

*Majaz naql* dimaksudkan untuk memberikan simbol terhadap sesuatu. Semisal dalam puisi, majaz jenis ini digunakan untuk menyimbolkan rasa cinta sebagai “*api yang membara*” atau “*panah yang menyakitkan*”. *Majaz naql* juga sering digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk mengungkapkan

perasaan atau pendapat. Misalnya seseorang dapat mengatakan “*dia adalah matahari bagiku*” untuk menggambarkan bahwa dia sangat menyukai atau sangat penting bagi seseorang. Dalam hal ini, matahari bukanlah sesuatu yang sebenarnya, tetapi simbol untuk menggambarkan sesuatu yang lebih abstrak.

Meskipun *majaz naql* dapat membuat ungkapan menjadi lebih indah dan menarik, namun perlu diingat bahwa penggunaan yang berlebihan dapat membuat ungkapan tersebut sulit dipahami atau bahkan memutarbalikkan makna yang salah. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan *naql majaz* secara hati-hati dan memastikan bahwa pembaca atau pendengar memahami maknanya dengan jelas. Jadi, *majaz naql* merupakan teknik kebahasaan yang berguna untuk menambah unsur estetis dan membuat ungkapan menjadi lebih menarik, namun harus digunakan secara hati-hati agar maknanya jelas dan tidak melenceng dari maksudnya.

## 4. *Majaz isri'aroh*

*Majaz isti'aroh* adalah istilah Arab yang berarti “meminjam sesuatu”. Sama seperti *majaz* sebelumnya, *majaz isti'aroh* juga sering digunakan para penyair untuk mengubah puisi. Dalam penerapannya, *isti'aroh majaz* hendaknya digunakan dengan hati-hati agar makna yang dimaksudkan

tidak membingungkan orang yang membacanya. Oleh karena itu, *isti'aroh majaz* merupakan teknik kebahasaan yang berguna untuk menambah unsur estetis dan menjadikan ungkapan lebih menarik, namun perbandingan yang digunakan harus mengandung makna yang jelas dan sesuai dengan konteks situasi tertentu.

### **Hukum Hakikat dan Majaz**

Dari segi *hakikat* dan *majaz*, hukum berarti ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi dalam menggunakan *hakikat* dan *majaz*. Ketentuan penting yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Ketika menggunakan hakikat maka harus mengikuti ketetapan awal makna yang telah dibuat para pakar.
2. Ketika menggunakan hakikat maka tidak boleh memindah makna asli suatu lafad. Sebagai contoh, mengganti arti "ayah" menjadi "kakek". Hal ini karena "kakek" adalah makna majaz dari ayah menurut masyarakat Arab.
3. Ketika menggunakan hakikat maka harus mendahulukan hakikat daripada arti majaz. Hal ini karena untuk memahami majaz membutuhkan pengetahuan atau petunjuk lain.

Kemudian dalam majaz, dua ketetapan yang harus dipatuhi adalah sebagai berikut:

1. Terdapat makna lain yang dipinjam untuk mengganti makna hakikat dan menjadi ketetapan arti.

2. Menurut ulama, *majaz* lebih baik daripada *musytarak* -kata yang memiliki beberapa arti- dan lebih baik lagi daripada memindah satu arti menjadi arti yang lain. Sementara menurut Hanafiyah, lebih baik daripada membuang atau menyimpan suatu arti.

### **Cara Mengetahui Lafad Hakikat dan Majaz**

Pada dasarnya dalam percakapan biasanya digunakan kata-kata yang mempunyai arti sebenarnya, kecuali ada sesuatu yang mengharuskan penuturnya menggunakan arti kiasan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memeriksa apakah pembicara menggunakan retorika atau substansi agar dapat mengenali dengan jelas perbedaan keduanya. Dalam hal ini, ada dua cara untuk menemukan keagungan dan hakikatnya, yaitu melalui sifat normatif teks dan *istidlal*. Melalui normativitas teks, hal ini berarti penutur dapat mengetahui dengan jelas ketika menjelaskan apa yang dimaksud dengan retorika dan apa yang bersifat substansi atau menunjukkan kata-kata mana yang digunakan pada tempat yang tepat dan mana yang tidak.

Sementara menelusuri *hakikat* dan *majaz* melalui *istidlal* dapat diketahui dengan beberapa cara berikut.

1. Pengertian *hakikat* dapat langsung dipahami pendengarnya (*tabadur al-zihni*), sedangkan pengertian *majaz* tidaklah sama.

2. Sebuah kata dengan makna *majazi* dapat menerima istilah negatif (*nafi*), sedangkan pada saat yang sama dan kata yang sama pula, *hakikat* tidak menerimanya.
3. Diskontinuitas dalam *majaz*, artinya jika *majaz* telah digunakan dalam suatu keadaan maka tidak dapat digunakan lagi dalam keadaan lain. Seperti "*katanakhlah*" yang berarti pohon kurma, dipinjam untuk menjelaskan arti dari "*manusia jangkung*", tidak bisa lagi digunakan untuk objek lain.
4. Hakikat berlaku untuk makna global, sedangkan *majaz* lebih bersifat parsial. Contohnya "*was'al al-qaryah*".

### Simpulan

*Hakikat* adalah suatu kata dalam Al-Qur'an yang digunakan dalam arti aslinya untuk maksud dan tujuan tertentu tanpa ada perubahan makna dari aslinya. Sifat pasal ini terbagi dalam empat kategori, yaitu sifat syariat, adat istiadat baik umum maupun khusus, dan bahasa.

Penggunaan *hakikat* ada ketentuannya dan sudah barang tentu ada manfaatnya, sebagai telah dibahas di atas. Sedangkan *majaz* adalah lafaz yang digunakan bukan pada makna aslinya karena ada hubungan tertentu dan indikator yang mengalihkan dari makna aslinya. *Majas* terbagi menjadi dua macam, yaitu *mufrad* dan *tarkib*.

*Mufrad* terbagi lagi menjadi 20 macam. Sedangkan *tarkib* ada 4 macam. Diantara manfaat mempelajarinya

adalah *al-ijaz*, *al ittisa'* dan *at-tasybih*. Untuk itu, bagi orang yang ingin benar-benar memahami makna Alquran terlebih bagi orang yang mau menafsirkannya, tidak cukup hanya membaca terjemahannya saja, melainkan dituntut untuk menguasai ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya, di antaranya ilmu hakikat dan *majas*. Oleh karena itu sangat dianjurkan bagi para penuntut ilmu untuk mempelajari ilmu ini.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Nasimah, Saifulah Samsudin, and Nor Fatimah Suliman. "Masalah Semantik Dalam Terjemahan Majāz Mursal Al-Quran: Analisis Terhadap Hubungan Musabbab." *al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues* 6, no. 1 (2021).
- Al-Mukhtar, Muhammad Al-Amin bin Muhammad. *Man'u Jawaz Al-Majaz*. Cairo: Maktabah Ibn Taimiyah, n.d.
- Badawi, Ahmad. "Lafaz Ditinjau Dari Segi Hakikat Dan Majaz (Wacana Pengantar Studi)." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 13, no. 1 (2019).
- Ekawati, Ekawati. "Majaz Al-Qur'an Dalam Perspektif Sejarah (Studi Perbandingan Antara Abi Ubaidah, Al-Jahizh Dan Qadhi 'Abdul Jabbar)." *Hikmah Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (2020).

## Konsep Hakikat dan Majaz dalam Kajian Ilmu Fiqh

- Firdaus. "Hakikat Dan Majaz Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah." *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat 1*, no. 1 (2018).
- Hamzan, Nafis Djuaeni. *Majaz: Konsep Dasar Dan Klasifikasinya Dalam Ilmu Balaghah*. Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Lubis, Turkis. "Al-Haqiqoh Wal Majaz 'Enda Al-Wushuliin Wal-Lughowiin." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra 3*, no. 2 (2011).
- Mangka, Jahada. "Hakikat Dan Majaz Dalam Qawaidh Tafsir." *Nukhbatul 'Ulum 3*, no. 1 (2017).
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, n.d.
- Nawafi, Moh. Muhtador. "Eksistensi Majas Dalam Alqur'an Sebagai Khazanah Keilmuan Islam." *Al-A 'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat 14*, no. 2 (2017).